



Strategi Komunikasi Internal Tim Kerja Kompetensi Dosen Dan Tendik Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Dosen Dan Tenaga Kependidikan (Studi Kasus Tim Kerja Kompetensi Dosen Dan Tendik)

Denti Oktaviani*¹, Christoper Yudha Erlangga², Yan Bastian³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Indonesia

E-mail : Dentioctavia@gmail.com¹, christoper2709@bsi.ac.id², yan.ybn@bsi.ac.id³

Abstract

Higher education in the era of globalization is required to produce superior human resources through competent lecturers and educational staff (tendik). The Directorate of Human Resources of the Ministry of Higher Education, Science, and Technology plays a crucial role in developing these qualities, one of which is through the Lecturer and Educational Staff Competency Working Group. However, the high intensity of the program demands an effective internal communication strategy to ensure optimal coordination. This study aims to determine the internal communication strategy implemented by the Lecturer and Educational Staff Competency Working Group in improving the competence of lecturers and educational staff. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the internal communication strategy implemented includes determining clear communication objectives, developing simple and easy-to-understand messages, utilizing formal and non-formal media, implementing vertical and horizontal communication patterns, and continuous evaluation through feedback. This strategy has been proven to support internship programs, certification, training, and laboratory innovation, thus having a positive impact on improving the competence of lecturers and education staff.

Keywords: *Internal Communication Strategy, Effective Communication, Lecturer Competence, Education Personnel.*

Abstrak

Pendidikan tinggi di era globalisasi menuntut untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul melalui dosen dan tenaga kependidikan (tendik) yang kompeten. Direktorat Sumber Daya Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas tersebut, salah satunya melalui Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik. Namun, intensitas program yang tinggi menuntut adanya strategi komunikasi internal yang efektif agar koordinasi tetap berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi internal yang diterapkan Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik dalam meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi internal yang dilakukan mencakup penentuan tujuan komunikasi yang jelas, penyusunan pesan sederhana dan mudah dipahami, pemanfaatan media formal dan nonformal, penerapan pola komunikasi vertikal maupun horizontal, serta evaluasi berkelanjutan melalui umpan balik. Strategi

tersebut terbukti mendukung program magang, sertifikasi, pelatihan, dan inovasi laboratorium sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi Internal, Komunikasi Efektif, Kompetensi Dosen, Tenaga Pendidikan.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pendidikan tinggi dituntut untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga sebagai pusat riset, inovasi, dan pencetak sumber daya manusia unggul yang mampu mendukung tercapainya visi *Indonesia Emas 2045* (Sudarma, 2022 dalam Aman et al., 2023). Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi diharapkan menjadi agen perubahan yang fleksibel, adaptif, dan inklusif dengan menjadikan sains, teknologi, kolaborasi, serta pengembangan karakter sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Kualitas dosen dan tenaga kependidikan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu. Peningkatan kompetensi keduanya menjadi garda terdepan dalam menciptakan atmosfer akademik yang produktif dan berdaya saing. Untuk mendukung hal tersebut, Direktorat Sumber Daya di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan tinggi.

Kemdiktisaintek dibentuk melalui Keputusan Presiden Nomor 133/P Tahun 2024 dengan mandat untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Salah satu unit penting di bawahnya adalah Direktorat Sumber Daya, yang bertugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan di bidang sumber daya pendidikan tinggi akademik, vokasi, dan profesi. Fungsi utamanya meliputi pengelolaan dosen dan tenaga kependidikan, penjaminan mutu, serta pembinaan kompetensi di lingkungan perguruan tinggi.

Salah satu tim kerja di bawah Direktorat Sumber Daya adalah Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tenaga Kependidikan, yang berfokus pada peningkatan kompetensi non-degree bagi dosen dan tenaga kependidikan. Program-programnya antara lain meliputi magang, sertifikasi kompetensi, peningkatan kemampuan pembelajaran, serta karya inovasi laboran.

Tingginya intensitas dan keragaman program tersebut menuntut koordinasi internal yang efektif agar tujuan organisasi tercapai secara optimal.

Dalam konteks ini, komunikasi internal memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi yang efektif mampu menyatukan visi antarpegawai, memperlancar koordinasi, serta meminimalisir kesalahpahaman antara atasan dan bawahan (Argenti, 2013 dalam Gusmarani & Rajiyem, 2022). Komunikasi internal juga membantu penyebaran informasi, pemahaman tugas, dan penanganan kendala di lapangan (Supriyanto, 2019 dalam Gusmarani & Rajiyem, 2022). Selain itu, strategi komunikasi yang tepat melalui forum-forum komunikasi dapat meningkatkan loyalitas dan motivasi kerja pegawai (Isninyunisyafna & Isfiantie, 2019 dalam Gusmarani & Rajiyem, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada permasalahan “Bagaimana strategi komunikasi internal yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan pada Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik, Direktorat Sumber Daya”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa alami (Moleong, 2016 dalam Nurhanifah, 2020). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan agar peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh strategi komunikasi internal yang diterapkan oleh Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tenaga Kependidikan di Direktorat Sumber Daya Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek). Peneliti melakukan observasi non-partisipan dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman terkait cara tim kerja menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasi internal mereka.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik, Direktorat Sumber Daya, Kemdiktisaintek yang berlokasi di Gedung D, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari 29 April hingga 2 Juli 2025.

Unit analisis penelitian meliputi ketua dan staf tim kerja, dengan fokus pada proses perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi komunikasi internal dalam meningkatkan

kompetensi dosen dan tenaga kependidikan. Aspek yang diamati meliputi tujuan komunikasi, bentuk dan isi pesan, media yang digunakan, serta pola komunikasi vertikal dan horizontal dalam organisasi.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi internal. Informan kunci adalah Nafiron Musfiqinuddin, selaku ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik, sementara informan pendukung adalah Zakiya Ali selaku staf tim kerja kompetensi dosen dan tendik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara terstruktur dengan informan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen, arsip, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1984), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk mengetahui strategi komunikasi internal tim kerja kompetensi dosen dan tendik dalam upaya peningkatan kompetensi dosen dan tendik, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dan dokumentasi. Sebelum penelitian dimulai, pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti melibatkan dua informan dalam wawancara pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data temuan sebagai berikut :

Strategi Komunikasi Internal Tim Kerja Komptensi Dosen dan Tendik

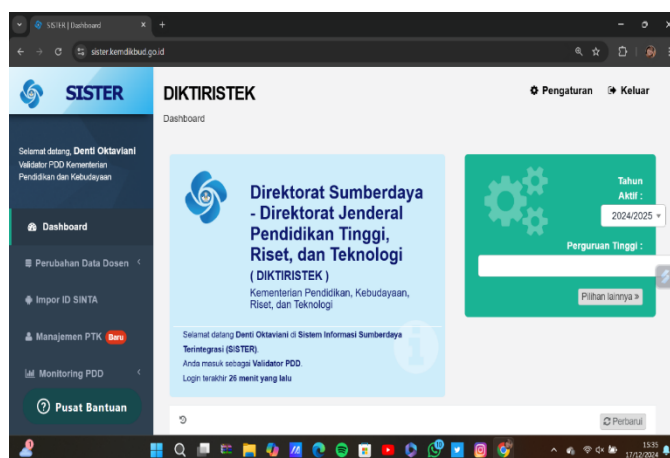
Berdasarkan hasil temuan peneliti strategi komunikasi internal yang diterapkan oleh tim kerja kompetensi dosen dan tenaga kependidikan untuk berkomunikasi yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi disini harus jelas apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan dengan penerima pesan misalnya dalam memberikan sebuah informasi. Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“Program yang sedang berjalan di tahun 2025 sifatnya tidak permanen seperti program magang dosen dan tendik, sertifikasi kompetensi dosen dan tendik, peningkatan kemampuan pembelajaran, dan karya inovasi laboran. Substansinya adalah peningkatan kompetensi dosen dan tendik (non struktural) dan melayani registrasi dosen”(NF).

Dari kutipan langsung diatas bahwa tujuan stretegi komunikasi internal ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik jelas maksud dan tujuan apa saja yang ingin disampaikan, tidak berbelit-belit, langsung pada point pesan yang ingin disampaikan.



b. Media Yang Di Gunakan

Media merupakan alat atau sarana yang dimanfaatkan oleh pengirim pesan ke penerima untuk menyampaikan sebuah informasi. Media terbagi menjadi beberapa jenis seperti : media cetak, media sosial, media digital, media konvensional, media audio dan media audio visual. Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“ya kalo saluran informasi itu banyak ya seperti whatsapp group, melalui pertemuan rutin, ya seperti itu”. (NF).

“Memang dilihat secara keseluruhan memang kita menyesuaikan keadaan ya, cuman kalo aku merasa pak naf itu lebih, ketika

memungkinkan ya, ketika memungkinkan kita ketemu langsung rapat, beliau lebih memilih untuk disampaikan secara langsung seperti itu, ntah itu kita diruang rapat atau mungkin di meja biasa, Cuma kalo itu ga memungkinkan ntah itu karena kalo ada yang sedang dinas itu bisa lewat whatsapp si”.(ZA).

Sehingga dari kutipan kedua informan tersebut bahwa informasi yang disampaikan dapat disampaikan dengan berbagai media, namun secara keseluruhan lebih banyak berinteraksi secara langsung, karena situasi yang memungkinkan untuk bertemu secara tatap muka, untuk saluran media yang dipilih oleh tim kerja kompetensi dosen dan tendik seperti secara langsung (media konvensional), secara online seperti memanfaatkan aplikasi zoom (media digital) dan media sosial seperti memanfaatkan whatsapp yang memungkinkan dapat menyampaikan informasi.

c. Menyusun Pesan

Sebelum pesan disampaikan, pentingnya pengirim pesan menyusun pesan tersebut agar mudah dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan. Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“ya tergantung kalo sesuatu yang bisa dikomunikasikan langsung ya secara langsung, bisa, lewat chat, kalo lewat pertemuan bisa ppt, ya tergantung bobot dan sejauh mana informasi yang mau disampaikan”. (NF).

“lebih sering si secara langsung aja ya, ga nyiapin bahan apapun kecuali kalo itu adalah sebuah pesan intruksi atau informasi yang materinya sudah ada, ntah itu pak naf yang bikin atau beliau dapat dari mana nanti beliau akan menyampaikan cuma itu apa kalo dokumennya tida ada biasanya secara langsung aja si”. (ZA).

Dari kedua narasumber bahwa penyusunan pesan strategi komunikasi internal di tim kerja kompetensi dosen dan tendik menyesuaikan dengan isi pesan, bobot dan sejauh mana informasi yang mau disampaikan. Jika pesan bisa disampaikan secara langsung disampaikan secara langsung, jika mengharusnya menggunakan dokumen seperti ppt, pdf, excel menyesuaikan saja dengan kebutuh pada saya informasi yang akan disampaikan tersebut.

d. Segmentasi Khalayak

Segmentasi khlayak merupakan pengelompokkan audiens menjadi kelompok-kelompok yang lebih spesifik baik berdasarkan karakteristik, demografis (usia, jenis kelamin, pendapat, pendidikan, pekerjaan), geografis (Lokasi tempat tinggal, iklim, kepadatan penduduk), dan psikografis (gaya hidup, nilai-nilai, minat, kepribadian, sikap).

“berjumlah 16, 17 sama saya, iya kalo kami kami bagi tiga (3), tim tendik, tim dosen dan keuangan itu aja tapa prinsipnya ada pekerjaan yang memang semuanya harus terlibat” (NF).

“kemarin itu kita februari ada yang keluar ada yang masuk kalo sala itu 17 orang sama pak nafiron, kalo sekarang si kita lebih diminimalisir ya Cuma dibagi 2 tim kerja jadi ada yang mengurus tendik sama dosen dan kalo untuk administrasi sama seperti sebelumnya ada 1 untuk pencairan keuangan cuma semua teman-teman itu membantu, pokonya ini kegitan apa, kegiatan tendik atau pendidikah, tolong dibantu administrasinya begitu”.(ZA).

Di tim kompetensi dosen dan tendik dikelompokkan menjadi tiga pengelompokkan berdasarkan pekerjaan. Namun konsepnya sama untuk tujuan yang sama, dimana pengelompokkan tersebut untuk mempermudah sebuah pekerjaan dan tentunya pengelompokkan tersebut memiliki tanggungjawab masing-masing. Namun kelompok itu tetap saja harus saling mendukung satu sama lain sehingga kerja sama tim di tim kerja kompetensi dosen dan tendik ini sangat penting sekali.

e. Peranan Komunikator (Sumber Pesan)

Sumber informasi di tim kerja kompetensi dosen dan tendik berdasarkan temuan peneliti yaitu

“ya bisa macem-macem dari atas, samping kiri kanan, samping kiri kanan itu maksudnya bisa saja informasi dari masyarakat aduan, ada konfirmasi y aitu aja” (NF).

“informasi kadang langsung dari pak naf, kadang dari PIC atau sub koordinator, jadi pak naf memberikan instruksi ke sub koordinator itu ada mbak putri sama mas anto, mas anto yang menyampaikan ke kita seperti itu” (ZA).

Sehingga dapat dari kutipan langsung narasumber bahwa komunikasi internal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi dari atas ke bawah (*downward Communication*) arus

komunikasi dari atasan ke staf dan komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*) arus komunikasi staf ke atasan. Untuk di tim kerja kompetensi dosen dan tendik lebih banyak informasi dari atas ke bawah (*downward Communication*). Lalu kemudia adanya komunikasi horizontal, dari tim kerja kompetensi dosen dan tendik dengan tim kerja sarpras.

Indikator Strategi Komunikasi Internal Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai siapa yang menyampaikan (*who*), ini adalah indikator yang berkaitan dengan komponen strategi komunikasi yang mencakup keahlian, kredibilitas, dan reputasi komunikator. Dalam penelitian ini yang mencakup yang menyampaikan informasi atau sumber informasi di tim kerja kompetensi yaitu yaitu ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik yaitu Bapak Nafiron Musfiqinuddin.

Pesan apa yang dinyatakan (*says what*), ini adalah indikator yang berkaitan dengan komponen strategi komunikasi berupa valid, sumbernya jelas, dan rasional. Dalam penelitian ini yang mencakup unsur pesan adalah informasi-informasi seperti program yang akan dijalankan pada tahun 2025 dan registrasi dosen.

Media apa yang digunakan (*in which channel*), ini adalah indikator yang berkaitan dengan komponen strategi komunikasi berupa elektronik, cetak, grafis gambar, infografis, visual dan audio. Dalam penelitian ini media yang digunakan tim kerja kompetensi dosen dan tendik dalam upaya peningkatan kompetensi dosen dan tendik yaitu lewat situs resmi www.kemdiktisaintek.com. Namun media yang digunakan pada komunikasi internal seperti komunikasi langsung, media digital seperti aplikasi zoom dan medis sosial seperti whatsapp.

Siapa komunikan (*to whom*), ini adalah indikator yang berkaitan dengan komponen strategi komunikasi mecakup personal, kelompok terbatas, masyarakat luas, anggota baru dan lama. Komunikan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian yaitu pegawai atau staf tim kerja kompetensi dosen dan tendik

Efek apa yang diharapkan (*eith what effect*), ini adalah indikator yang berkaitan dengan strategi komunikasi mencakup pemahaman pesan oleh penerima pesan, kerja sama dalam memahami pesan, terjadinya perbedaan persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, efek yang diharapkan melalui strategi komunikasi tersebut yaitu kesamaan persepsi antara ketua tim kerja dengan staf tim kerja kompetensi dosen dan tendik dalam upaya peningkatan kompetensi dosen dan tendik.

Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menetapkan dua informan untuk di wawancarai, informan yang pertama yaitu informan kunci dan informan kedua yaitu informan pendukung, berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya strategi komunikasi internal yang efektif untuk menyamakan persepsi, dalam membuat keputusan pada suatu organisasi dalam menjalankan suatu program.

Komunikasi Verbal Tim Kerja Kompetensi dan Tendik

Komunikasi verbal adalah suatu proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Komunikasi ini dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berupa lisan seperti perkataan dan komunikasi nonverbal seperti nonlisan yaitu ekspresi atau tingkah laku. Komunikasi verbal merujuk pada penggunaan kata-kata lisan atau tertulis untuk menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan emosi antara individual tau kelompok.

Komponen-komponen dalam Komunikasi Verbal

a. Bahasa

Bahasa adalah simbol atau lambang yang digunakan oleh seseorang agar dapat membagikan suatu makna kepada yang lainnya. lambang bahasa komunikasi verbal biasanya menggunakan bahasa lisan, tulisan pada media kertas atau elektronik. Bahasa lisan hal ini didukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“Pada prinsip ya ya semua yang tim pertama adalah saya kira kita punya mindset yang sama maka kita kerjakan, satu niatkan untuk tujuan ibadah, kedua kepentingan institusi itu harus dikecamatan apalagi itu terkait pelayanan ke publik, kemudian ketiga setiap orang mempunyai prinsip yang mengutamakan memberikan kontribusi” (NF).

b. Kata

Kata adalah lambang pokok yang paling sederhana. Kata ini dapat melambangkan suatu keadaan, contohnya mewakili orang, peristiwa atau suatu hal atau keadaan. Makna kata ini akan muncul seiring dengan pemikiran seseorang. Komunikasi verbal ini melibatkan kata-kata yang akan diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan. Komunikasi verbal ini melibatkan unsur-unsur yang terkait dengan bagaimana kata-kata itu dipilih, diatur, dan diucapkan. Komponen-komponen utama komunikasi verbal seperti : Kata-kata (*words*),

Bahasa (*language*), Tata bahasa (*grammar*), Kalimat (*sentences*), Intonasi dan artikulasi, Pengucapan dan pelafalan (*pronunciation*, Vokabulari *vocabulary*), Gaya bahasa (*language style*), Dialek dan aksen.

Prinsip-prinsip Komunikasi Verbal

Julia T. Wood dalam (Muh. Samsudin, 2024:101) mengatakan bahwa komunikasi terbagi menjadi tiga prinsip yaitu sebagai berikut :

1) Ketika kita berkomunikasi verbal maka akan banyak sekali penjelasan yang akan muncul karena pesan yang kita sampaikan akan membawa konsekuensi makna yang dipahami oleh orang lain. Hal ini bisa terjadi karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda karena dipengaruhi beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal seperti pengetahuan, tujuan, kepentingan, psikologis dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“ya bisa macem-macem dari atas, samping kiri kanan, samping kiri kanan itu maksudnya bisa saja informasi dari masyarakat aduan, ada konfirmasi ya gitu aja” (NF).

“informasi kadang langsung dari pak naf, kadang dari PIC atau sub koordinator, jadi pak naf memberikan instruksi ke sub koordinator itu ada mbak pu sama mas an, mas an yang menyampaikan ke kita seperti itu”(ZA).

Dari kedua narasumber terdapat perbedaan penjelasan yang muncul, hal ini disebabkan karena setiap orang berhak untuk berpendapat, dimana setiap orang mempunyai pemaknaan pesan yang berbeda namun pada dasarnya tujuan yang ingin disampaikan itu sama, tergantung bagaimana penerima itu (komunikasikan) memaknai pesan tersebut.

2) Komunikasi verbal yang dilakukan dipandu oleh aturan-aturan tertentu biasanya dalam bentuk tidak tertulis serta sebuah kesepakatan bersama. Aturan ini akan mencerminkan apa yang akan kita komunikasikan (ucapkan), pilihan bahasa, isi pesan dan sebagainya. hal ini didukung dengan pendapat kedua narasumber yang mengatakan :

“umunya bahasa indonesia, gimana saya menjawabnya ya hehe”(NF).

“pastinya selalu bahasa dibilang formal sih juga, santai cuma bahasa indonesia yang jelas bukan bahasa daerah, karena kita emang beragam juga ya, jadi pak naf bahasa indonesia formal yang santai, kalo ada bahasa indonesia yang halus-halus dah”(ZA).

Salah satu contoh aturan tim kerja kompetensi dosen dan tendik yaitu dengan pilihan bahasa, karena ragam budaya pegawai tim kerja kompetensi dosen dan tendik agar apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan sehingga tim kerja kompetensi dosen dan tendik memilih pilihan bahasa indonesia supaya mudah untuk dipahami dan dimengerti maksud dan tujuan pengirim pesan tersebut.

3) Fokus kepada penekanan yang akan mempengaruhi makna, ini point dalam menyampaikan pesan ketika berkomunikasi agar orang yang kita ajak berbicara memahami makna dan maksud dan tujuan kita dengan baik, untuk mengurangi kesalahpahaman pemaknaan dalam sebuah penekanan pesan maka seorang komunikator harus berhati-hati dan tegas dalam menyampaikan isi pesan (Rizak, 2018) dalam (Muh. Samsudin, 2024:102). Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“informasi apa ? informasi macam-macam ya informasi yang ada kaitannya dengan pekerjaan ya itu” (NF).

Salah satu contoh penekanan yang mempengaruhi makna seperti kutipan langsung diatas, dimana yang menjadi penekanan tersebut terkait kata “informasi”. Penekanan ini sangat penting pada saat berkomunikasi baik antara pengirim pesan dan penerima pesan supaya dapat memperoleh kesamaan persepsi dari pesan yang disampaikan tersebut.

Komunikasi Efektif Tim Kerja Kompetensi Dosen dan Tendik

Tahap-tahap Komunikasi Efektif

Menurut Cutlip dan center dalam (ngalimun, M.Pd., 2020:53-54) pada buku yang berjudul komunikasi antarpribadi, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap yaitu :

a. Fact Finding

Untuk berbicara hal yang diperlukan dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik sudah menerapkan *fact finding*, ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik mengumpulkan data dan fakta yang akurat trekait suatu situasi sebelum mengambil sebuah keputusan atau tindakan. Pada suatu organisasi *fact finding* melibatkan pengumpulan informasi terkait opini publik, baik kebijakan yang berkaitan dengan lembaga atau organisasi. Sehingga peran *fact finding* pada tim kerja kompetensi dosen dan tendik sangat penting

membantu memahami teman-teman tim dalam merencanakan strategi komunikasi yang efektif.

Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“Program yang sedang berjalan di tahun 2025 sifatnya tidak permanen seperti program magang dosen dan tendik, sertifikasi kompetensi dosen dan tendik, peningkatan kemampuan pembelajaran, dan karya inovasi laboran. Substansinya adalah peningkatan kompetensi dosen dan tendik (non struktural) dan melayani registrasi dosen”(NF).

Contoh *fact finding* yang dilakukan oleh ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik yaitu sebelum disampaikan ke masyarakat atau publik, ketua tim kerja mengumpulkan data dan fakta terlebih dahulu sebelum keputusan untuk dipublikasikan ke pada masyarakat tersebut sehingga nantinya tidak menyebabkan atau mengurangi kesalahpahaman antara pengirim pesan dan dengan penerima pesan.

b. Planning

Adanya rencana terkait apa yang ingin dilakukan agar dapat dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya berdasarkan fakta dan data yang sudah diperoleh. Ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik membuat perencanaan upaya ini dilakukan agar dapat sejalan dengan teman-teman tim kerja kompetensi dosen dan tendik sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman publik. Hal ini didukung dengan temuan peneliti melalui tahapan observasi non-partisipan (*non participant observation*) : Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“ya namanya berinteraksi, komunikasi, dalam menyampaikan pesan itu kan supaya antara yang menyampaikan dengan penerima sama-sama ngerti maksudnya dan untuk menuju maksudnya mesti ada klarifikasi konfirmasi dan itu saya kira lazim untuk semua esensi komunikasi seperti itu”(NF).

“kalo untuk pak Nafiron sebagai ketua tim, biasanya diawal itu beliau akan menjelaskan mungkin tidak spesifik ya tapi kayak mungkin ada klu-klu yang akan menyatakan ini tuh sebagai sebuah instruksi atau sekesar informasi misalnya nih “teman-teman tak sampein ya sebagai informasi” nah berarti ini kan sebagai informasi aja terus ada yang kayak memberikan instruksi lah intinya kayak tadi itu contohnya “teman-teman minta bantuannya ya untuk menyiapkan agenda kita minggu depan” gitu kan bisa kita indikasikan sebagai sebuah instruksi penting”(ZA).

Contoh *planning* yang dilakukan oleh ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik yaitu setelah dikumpulkan data dan faktanya, lalu kemudian membuat perencanaan terkait bagaimana mengemukakannya ke masyarakat. Sehingga ketua tim kerja membuat sebuah perencanaan dengan tim internal terlebih dahulu, pentingnya komunikasi internal dalam sebuah organisasi, tim kerja menyamakan isi pikiran terlebih dahulu baik gaya komunikasi, media dan data dan fakta terkait informasi tersebut agar dapat tersampaikan sesuai dengan hasil yang sudah diperoleh.

c. Communicating

Berkomunikasi dengan *planning* yang sudah disusun atau dirancang. Ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik tidak hanya menerapkan komunikasi verbal yang menuntut adanya tatap muka tetapi juga melalui komunikasi online seperti melalui aplikasi zoom dan memanfaatkan media sosial seperti whatsapp. Hal ini di dukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“ya tergantung kalo sesuatu yang bisa dikomunikasikan langsung ya secara langsung, bisa, lewat chat, kalo lewat pertemuan bisa ppt, ya tergantung bobot dan sejauh mana informasi yang mau disampaikan”(NF).

“Memang dilihat secara keseluruhan memang kita menyesuaikan keadaan ya, cuman kalo aku merasa pak naf itu lebih, ketika memungkinkan ya, ketika memungkinkan kita ketemu langsung rapat, beliau lebih memilih untuk disampaikan secara langsung seperti itu, ntah itu kita diruang rapat atau mungkin di meja biasa, Cuma kalo itu ga memungkinkan ntah itu karena kalo ada yang sedang dinas itu bisa lewat whatsapp si”(ZA).

Hal ini didukung dengan temuan peneliti melalui tahapan wawancara : Contoh *communicating* yang dilakukan oleh ketua tim kerja kompetensi dosen dan tendik yaitu sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan dan ketika pelaksanaan kegiatan tim kerja berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan anggota tim, komunikasi internal ini sangat penting sehingga ketika pelaksanaan kegiatan tersebut informasi yang ingin disampaikan harapannya dapat tersampaikan dengan baik, mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan.

d. Evaluation

Melakukan penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Untuk menentukan suatu kegiatan berjalan dengan baik atau tidak, tim kerja kompetensi dosen dan tendik sering kali melakukan evaluasi baik setelah kegiatan yang sudah berjalan agar tim kerja kompetensi dosen dan tendik dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Hal ini didukung dengan pendapat informan yang mengatakan :

“namun yang dilakukan adalah program itu tercapai berapa misalkan di targetkan 500 yang tercapai 600” (NF).

“Selalu ada semuanya, evaluasi refleksi itu harus, boleh lah, terbuka, sifatnya terbuka, terbuka mengkritik saya, apa namanya memberikan masukan, usulan atau kitadak setuju misalkan, ya saya kira itu bagian ya hubungan semuanya lah, hubungan apalagi obrolan kerja yang mesti seperti itu, selalu kesibukkan kerja seperti itu dan itu memang terjadi”(NF).

“oh sangat terbuka, pak naf sangat terbuka, kalo menurut aku pak naf berharap teman-teman itu bisa menyampaikan semua aspirasi apapun yang dipikirkannya karena kan itu eh juga sebagai informasi yang mungkin pak naf belum tau gitu jadi pak naf sangat terbuka untuk semua itu” (ZA).

Contoh *evaluation* setelah kegiatan ini sudah berlangsung, tim kerja melakukan evaluasi tim terkait hasil komunikasi internal tersebut berjalan dengan lancar atau tidak. Evaluasi ini dilakukan agar tim kerja kompetensi dosen dan tendik untuk kedepannya dapat lebih baik lagi, baik dalam peningkatan komunikasi internal yang efektif maupun demi mencapai tujuan dari pentingnya komunikasi internal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil peneliti menemukan hasil penelitian strategi komunikasi internal pada tim kerja kompetensi dosen dan tendik sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan peningkatan kompetensi.

1. Efektivitas strategi komunikasi internal tim kerja kompetensi dosen dan tendik dapat ditentukan dengan sebagai berikut :

- a. Tujuan komunikasi dimana pesan harus jelas

- b. Pemilihan media komunikasi dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi seperti tatap muka, pertemuan rutin, zoom dan whatsapp.
 - c. Menyusun pesan dengan menyesuaikan bobot dan urgensi dari pesan bisa secara langsung atau melalui dokumen.
 - d. Peran komunikator (sumber komunikasi), komunikasi dapat dilakukan baik secara vertikal (atas-bawah, bawah-atas) dan horizontal (antar tim).
2. Komunikasi verbal, tim kerja kompetensi dosen dan tendik menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa indonesia.
3. Agar komunikasi internal dapat efektif terdapat empat tahapan :
- a. *Fact finding*, dengan mengumpulkan data terlebih dahulu sebelum menyampaikan informasi.
 - b. *Planning*, membuat rancangan komunikasi agar mudah untuk dipahami oleh penerima pesan.
 - c. *Communicating*, penyampaian komunikasi dapat melalui peretemuan langsung, zoom dan whatsapp.
 - d. *Evaluation*, melakukan evaluasi setelah kegiatan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, A., Joko Raharjo, T., & Supriyanto, T. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Membentuk SDM Unggul yang Berjiwa Creativepreneurship di Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, hal. 7-12.
- Budi, R. (2021). *Teori Komunikasi dari Pengantar Ilmu Komunikasi*. November 2021, 1–16.
- Gusmarani, K., & Rajiyem, R. (2022). Strategi komunikasi internal dalam perubahan organisasi di masa transisi tahun 2019-2020. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), 137.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v6i2.35518>
- Heryana, A. (2020). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, December, 1–14.
- Nurhanifah, Y. N. (2020). *Strategi Komunikasi Internal Dalam Menjaga Loyalitas Karyawan Di Bmt Dana Mentari Muhammadiyah Purwokerto*.

Denti Oktaviani, Christoper Yudha Erlangga, Yan Bastian : *Strategi Komunikasi Internal Tim Kerja Kompetensi Dosen Dan Tendik Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Dosen Dan Tenaga Kependidikan (Studi Kasus Tim Kerja Kompetensi Dosen Dan Tendik)*

Romdona, S. (2025). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.

Safira, R. R. (n.d.). *ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI INTERNAL PADA PERUSAHAAN*. 211–220.

Sasih, B. E. (2022). *Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kinerja yang Efektif di Kantor Camat Lembar Kabupaten Lombok Barat*. 16–17.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1).
<https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>

Wibowo, A., Syahputra, S., & Susanto, R. D. (2021). Strategi Komunikasi Korporat Dalam Upaya Peningkatan Komunikasi Internal Dan Citra Perusahaan. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(2), 125–132. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i2.1871>